

Persepsi Guru BK Tentang Konselor Masa Depan

Hasan Bastomi*, Agus Nuryatin, Sugiyo Sugiyo, Anwar Sutoyo

Bimbingan dan Konseling Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: bastommy@students.unnes.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki persepsi guru BK di Kabupaten Kudus tentang Konselor masa depan. Penelitian ini termasuk jenis Penelitian penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan Teknik Wawancara (Interview), Observasi (Pengamatan) dan Dokumentasi. Adapun subyek penelitian atau informan dalam peneliti ini adalah guru BK jenjang SMP/ MTs dan SMA/ MA di Kabupaten Kudus kemudian dianalisis dengan teknik analisis kualitatif deskriptif Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, persepsi guru BK di Kabupaten Kudus tentang Konselor masa depan adalah konselor yang memiliki karakteristik antara lain: (1) Konselor masa depan adalah konselor yang selalu meningkatkan literasi global dalam artian menemukan cara untuk bekerja secara efektif dalam pelayanan konseling dengan memanfaatkan dan menggunakan teknologi. (2) Konselor masa depan adalah konselor yang dalam menjalankan profesi konseling kreatif, inovatif, produktif dan menyenangkan, (3) Konselor masa depan adalah dalam praktik konseling online tidak dapat dipisahkan dari teknologi dan Konselor online harus mengikuti tren teknologi dalam konseling online. (4) Konselor masa depan adalah konselor yang memiliki identitas profesional konselor diperoleh melalui pendidikan dalam profesi konseling, dan telah memiliki kompetensi dalam teori dan praktik konseling. (5) Konselor abad 21 dalam menjalankan profesi konseling harus didasarkan bukti sebagai akuntabilitas suatu profesi. (6) Konselor abad 21 adalah sebagai Pemimpin Kolaborasi. (7) Konselor masa depan adalah Konselor Sekolah Sebagai Advokasi, (8) Konselor masa depan Harus Mampu Melakukan Koordinasi, Kolaborasi, dan Manajemen Sumber Daya.

Kata kunci: Persepsi; Guru BK; Konselor; Masa Depan

Abstract. This study aims to investigate the perceptions of counseling teachers in Kudus District about future counselors. This research is a type of field research using a qualitative approach with data collection techniques using interview, observation and documentation techniques. The research subjects or informants in this study were counseling teachers at SMP/MTs and SMA/MA levels in Kudus Regency and then analyzed using Miles & Huberman's descriptive qualitative analysis technique. The results of the study show that, the perceptions of counseling teachers in Kudus Regency about future counselors are counselors who have characteristics including: (1) Future counselors are counselors who always increase global literacy in the sense of finding ways to work effectively in counseling services by utilizing and using technology. (2) Future counselors are counselors who carry out creative, innovative, productive and fun counseling professions, (3) Future counselors in online counseling practice cannot be separated from technology and online counselors must follow technological trends in online counseling. (4) Future counselors are counselors who have a professional counselor identity obtained through education in the counseling profession, and already have competence in counseling theory and practice. (5) 21st century counselors in carrying out the counseling profession must be based on evidence as the accountability of a profession. (6) The 21st century counselor is a collaborative leader. (7) Future counselors are school counselors as advocates, (8) future counselors must be able to coordinate, collaborate and manage resources.

Key words: Perception; Guidance and Counseling Teachers; Counselors; The Future.

How to Cite: Bastomi, H., Nuryatin, A., Sugiyo, S., & Sutoyo, A. (2023). Persepsi Guru BK Tentang Konselor Masa Depan. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, 2023*, 361-368.

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri (Bastomi, 2018). Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna bantuan di sini yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri,

mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu mengatasi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya (Bastomi & Aji, 2018). Tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk mengembangkan potensi pada individu seoptimal mungkin, sesuai dengan kemampuan agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat (Bastomi, 2020b).

Menurut Yusuf & Nurihsan dalam Bastomi (2019) Proses Bimbingan dan Konseling di sekolah dapat berhasil apabila mempunyai tujuan yang jelas yang akan dicapainya. Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan

perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial belajar (akademik) dan karir. Sedangkan tujuan bimbingan dan konseling Islam menurut Mubarak dalam Bastomi (2017) Secara singkat dapat dirumuskan sebagai berikut : (1) Tujuan umum Konseling Islam untuk membantu konseli agar dia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan, untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat, untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingan akhiratnya. (2) Tujuan khusus bimbingan konseling Islam adalah: (a) Untuk membantu konseli agar tidak menghadapi masalah. (b) Untuk membantu konseli mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. (c) Untuk membantu konseli memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain. Guna mencapai tujuan bimbingan konseling sesuai yang diharapkan tentunya proses manajemen bimbingan dan konseling harus berjalan dengan sangat baik.

Aktivitas bimbingan dan konseling, pada dasarnya, merupakan interaksi timbal-balik, yang di dalamnya terjadi hubungan saling mempengaruhi antara konselor sebagai pihak yang membantu dan klien sebagai pihak yang dibantu. Hanya saja, mengingat konselor diasumsikan sebagai pribadi yang akan membimbing konseli dalam mencapai tujuan tertentu, maka dalam relasi ini sangat dibutuhkan adanya kapasitas tertentu yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Kapasitas tertentu inilah yang menentukan kualitas konselor (Fuad, 1970).

Idealnya konselor adalah orang yang mendapatkan pendidikan untuk melakukan konseling dan melalui proses sertifikasi serta harus mendapatkan lisensi untuk melakukan konseling (Bastomi, 2022; Lesmana, 2012: 67). Dengan demikian diharapkan ia dapat memberikan bantuan secara profesional. Konselor yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan konseling. Kualitas konselor meliputi karakteristik (psikologis), pengetahuan teknis, dan keterampilan dalam melakukan konseling. Sejumlah penelitian menyimpulkan bahwa di antara ketiga kualitas ini, karakteristik konselor lah yang lebih mempengaruhi efektivitas konseling (Rogers, 2017: 23). Konselor menjadi salah satu profesi yang cukup bergengsi pada perkembangan abad 21, karena profesi konselor yang erat kaitannya dengan permasalahan perkembangan manusia,

bagaimana mereka berhadapan dan bertindak dalam lingkungan sosial mereka berada (Kushendar, Maba, & Zahro, 2018).

Seperti yang tercantum dalam Menpendikbud. 2014, dinyatakan bahwa Konselor adalah guru Bimbingan dan Konseling dengan kualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S1) yang sesuai dengan bidangnya dan telah lulus pada pendidikan rofesi (Haolah, Atus, & Irmayanti, 2018). Berdasarkan definisi tersebut konselor merupakan pengampu pelayanan ahli Bimbingan dan Konseling. Mengenai profesi konselor Gladding (2012: 38) berpendapat bahwa konselor adalah sebuah profesi yang mulia dan altruistik.

Dalam penelitian Mustaqim (2019) Abad 21 menuntut konselor untuk terus mengembangkan dan memperbarui keterampilan yang dia miliki. Ia juga perlu melakukan inovasi-inovasi dalam layanan bimbingan dan konseling. Hal ini dibutuhkan mengingat laju zaman semakin cepat dan menuntut adaptasi yang cepat pula dari setiap profesi yang ada. Karena konselor merupakan garda terdepan kesehatan mental bagi siswa di sekolah dan di lingkungan tempat tinggalnya. Menghadapi tantangan zaman yang serba cepat serta karakteristik siswa yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya karena pengaruh teknologi, maka diperlukan adanya rekonstruksi karakteristik konselor. Karakteristik ini berkaitan dengan kualitas-kualitas pribadi yang dimiliki oleh konselor. Menurut Wibowo dalam penelitian Bastomi (2022) Konselor masa depan Abad 21 adalah konselor yang menatap masa depan, konselor yang mampu mengantisipasi masa depan, yaitu melihat jauh kedepan dan siap mengarungi kehidupan masa depan sehingga akan tetap eksis di dalam menjalankan profesi konseling. Sedangkan Rakhmawati (2017) berpendapat Pemberian layanan yang diberikan konselor sesuai dengan perkembangan zaman, oleh karenanya selain siswa, Konselor sekolah juga seyogyanya memiliki kecakapan global transkultural sebagai warga dunia, dan kecakapan berfikir tinggi disertai penguasaan teknologi yang meletakkan dasar pemanfaatan ilmu dan teknologi pada nilai dan etika kultural. Sedangkan Bariyyah (2015) Pada abad 21 (masa depan), konselor kembali pada suatu konsep diri yang profesional dengan mengenali keunikan tentang konseling diantara semua profesi pemberi bantuan. Oleh karena itu konselor perlu juga menyediakan layanan langsung yang mudah diakses oleh masyarakat, terintegrasi dan berbasis teknologi

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki

persepsi guru BK di Kabupaten Kudus tentang Konselor masa depan. Oleh karena itu yang menjadi problem dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi guru BK di Kabupaten Kudus tentang Konselor masa depan.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan Teknik Wawancara (Interview), Observasi (Pengamatan) dan Dokumentasi. Adapun subyek penelitian atau informan dalam peneliti ini adalah guru BK jenjang SMP/ MTs dan SMA/ MA di Kabupaten Kudus kemudian dianalisis dengan teknik analisis kualitatif deskriptif Miles & Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan jadi satu kesatuan, tidak dipisah. Hasil penelitian menerangkan sebab akibat dari data yg diperoleh dan logis yg dirangkai dlm kalimat baru, bukan diawali dari referensi org lain. Hasil penelitian diberi keterkaitan dengan referensi jurnnal terkait, terbaru dan kualitas jurnal baik (terpuji).

Persepsi guru BK di Kabupaten Kudus tentang konselor masa depan adalah konselor (Guru BK) yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Meningkatkan literasi global. (2) Menjalankan profesi konseling secara kreatif, inovatif, produktif dan menyenangkan, (3) Konselor online harus mengikuti tren teknologi dalam konseling online. (4) Memiliki identitas profesional konselor diperoleh melalui pendidikan dalam profesi konseling, dan telah memiliki kompetensi dalam teori dan praktik konseling. (5) Menjalankan profesi konseling harus didasarkan bukti sebagai akuntabilitas suatu profesi. (6) Pemimpin Kolaborasi. (7) Konselor Sekolah Sebagai Advokasi, (8) Mampu Melakukan Koordinasi, Kolaborasi, dan Manajemen Sumber Daya.

1. Meningkatkan literasi global

Persepsi guru BK di Kabupaten Kudus tentang konselor masa depan adalah yang memiliki karakteristik Literasi global. Globalisasi mendorong budaya lokal menyebar ke penjuru dunia tanpa mampu dihambat, begitu juga budaya internasional akan mudah bersandingan dengan budaya lokal yang tidak mungkin dicegah. Maka diperlukan upaya Konseling multikultural dimana terjadinya hubungan konseling pada konselor

dengan konseli pada budaya yang berbeda (Bastomi, 2020a). Belum selesai pada tantangan keragaman budaya serta globalisasi, muncul teknologi informasi sebagai konsekuensi dari globalisasi. Era informasi ini disebut oleh Ghafur sebagai '*Renaissance*' kedua (Ghafur, 2014). Keberadaannya semakin membuka hubungan lintas budaya, lintas agama, lintas etnis dan terbukanya berbagai macam referensi pengetahuan. Globalisasi benar-benar disokong oleh keberadaan teknologi informasi, pun demikian dengan persebaran budaya. Oleh sebab itu, manusia perlu dibekali dengan kemampuan membaca (literasi) yang cukup untuk beradaptasi dengan zaman, begitu juga bagi seorang konselor (Mustaqim, 2021). Meskipun kompetensi multikultural adalah tujuan untuk praktek konseling profesional, literasi global adalah tujuan hidup yang dihayati dengan cara yang kompeten secara budaya. Oleh karena itu, secara logis mengikuti, bahwa seseorang tidak dapat menjadi konselor yang kompeten secara budaya jika seseorang bukanlah orang yang terpelajar secara global (Lee, 2013, p. 311).

Literasi global bagi seorang konselor adalah gerbang dimana seorang konselor akan mampu meningkatkan kemampuan dan kualitasnya dengan memperbanyak literasi literasi sumber bacaan terbaru, sehingga seorang konselor dalam melaksanakan proses konseling bisa menggunakan pendekatan multidisipliner dari berbagai keilmuannya. Selain itu, literasi global tidak hanya harus dimiliki oleh konselor tetapi siswa juga diharapkan dapat memiliki keterampilan literasi global karena literasi global sangat penting bagi siswa zaman dimana sangat sangat modern ini dimana mereka harus tau pemahaman tentang bagaimana dunia diatur dan saling berhubungan serta kemungkinan dan kendala yang dihadapi. Sehingga Siswa yang melek global dapat menganalisis dan berpikir kritis tentang dunia dan peran mereka di dalamnya. Mereka memahami dan menghargai sistem, keadaan, dan hubungan global yang memengaruhi kehidupan masyarakat. dengan harapan siswa global dapat melakukan perubahan positif di dunia yang semakin saling terhubung.

Tanpa meningkatkan literasi global konselor akan jauh tertinggal dalam hal apapun, apalagi di banding dengan anak muda sekarang ada banyak hal yang dialami dalam permasalahan masing-masing individu, dan pastinya lebih bermacam-macam variasi masalah. Hal tersebut jika tidak diimbangi dengan kemampuan individu

dalam membaca, menulis, dan memecahkan masalah yang diperlukan maka akan tertinggal jauh. Dengan literasi global juga mampu berpartisipasi di dunia global dan berkolaborasi.

2. Menjalankan profesi konseling kreatif, inovatif, produktif dan menyenangkan,

Persepsi guru BK di Kabupaten Kudus tentang konselor masa depan adalah yang Menjalankan profesi konseling secara kreatif, inovatif, produktif dan menyenangkan. Konselor masa depan dituntut untuk menghasilkan karya-karya dan pemikiran-pemikiran yang kreatif. Inovatif atau pemikiran yang baru dan produktif, artinya konselor harus aktif dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di sekolah (Riswanto, Mappiare-AT, & Irtadji, 2016). Konselor masa depan kreatif dalam penanganan masalah klien dan inovatif di mana konselor selalu membuat pembaharuan dalam bidang konseling dan produktif dalam menghasilkan karya-karya yang menunjang keterampilannya sebagai seorang konselor (Yandri, 2016).

Konselor masa depan harus dituntut untuk menciptakan kreatifitas inovasi, produktif dan menyenangkan dalam pelaksanaan konseling, dalam pelaksanaan layanan BK konselor masa depan juga dituntut untuk senantiasa untuk berkolaborasi dengan tenaga tenaga ahli yang lain untuk membentuk suatu tujuan bersama dalam pelaksanaan proses konseling yang dilakukan. Dengan Menjalankan profesi konseling secara kreatif, inovatif, produktif dan menyenangkan profesi BK (konselor) akan tetap eksis, kokoh, dan dipercaya oleh siswa siswi sampai lingkup masyarakat sebagai profesi bantuan yang selalu bergerak dinamis dan dapat menyesuaikan diri. Oleh karena itu, penting bagi para konselor sekolah untuk berupaya memperjuangkan agar citranya menjadi positif dan bermanfaat bagi para siswa dan seluruh warga sekolah sesuai dengan tugas yang sebenarnya sebagai konselor, dengan mengupayakan bersikap profesional dengan Menjalankan profesi konseling kreatif, inovatif, produktif dan menyenangkan dan merujuk pada etika profesional seorang konselor (Astiti, Suminar, & Rahmat, 2018). Jika konselor tidak Menjalankan profesi konseling yang kreatif, inovatif, produktif dan menyenangkan konseli akan mengalami kebosanan dan merasa tidak nyaman sehingga dalam permasalahan atau proses konselingnya dianggap tidak menemukan titik terang atau jalan keluar yang dapat dipilih untuk menyelesaikan.

3. Konselor online harus mengikuti tren teknologi dalam konseling online.

Persepsi guru BK di Kabupaten Kudus tentang konselor masa depan adalah konselor yang dalam melaksanakan konseling online harus mengikuti tren teknologi dalam konseling online. Melakukan konseling online, merupakan hal yang cukup efektif jika permasalahan yang dihadapi perlu segera untuk diantarkan sementara tidak ada kesempatan atau terkendala jarak untuk dapat melakukan konseling *face to face* (Bastomi, Sugiyo, Sutoyo, & Awalya, 2022). Konseling cyber dapat didefinisikan sebagai praktek konseling profesional yang terjadi ketika konseli dan konselor berada secara terpisah dan memanfaatkan media elektronik untuk berkomunikasi melalui internet (Bastomi, 2019)

Konselor masa depan tidak akan bisa lepas dari kemajuan teknologi yang ada, dan mau tidak mau seorang konselor masa depan dituntut untuk meningkatkan kemampuannya dengan memperbanyak literasi secara global dan juga melakukan kolaborasi dengan teman sejawat dan pihak pihak yang ada. Dan konselor masa depan dituntut untuk melakukan inovasi pendidikan yang berbasis dengan penggunaan teknologi, seperti video call, virtual reality, dll. Selain itu, saat ini adalah masa dimana hal apapun menggunakan kemampuan teknologi. Jika konselor tidak mengikuti tren maka proses konseling akan dianggap biasa-biasa saja.

4. Memiliki identitas profesional konselor

Persepsi guru BK di Kabupaten Kudus tentang konselor masa depan adalah konselor yang memiliki identitas profesional konselor diperoleh melalui pendidikan dalam profesi konseling, dan telah memiliki kompetensi dalam teori dan praktik konseling. Konselor adalah profesi dinamis yang menyesuaikan terhadap perubahan dan perkembangan masyarakat dan dinamika sosial (Sholihah, Handayani, & Baskoro, 2019). sudah seharusnya konselor memiliki identitas profesional konselor dengan memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang memadai dalam melaksanakan konseling untuk semua jenis keberagaman permasalahan siswa (Alawiyah, Rahmat, & Pernanda, 2020).

Sebagai Seorang konselor harus memiliki kompetensi-kompetensi yang ada, baik kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Yang mana seorang konselor haruslah berasal melalui pendidikan bimbingan Konseling. Dari proses pendidikan itulah akan diajarkan secara teori dan praktek dalam layanan BK, sehingga calon konselor akan memiliki bekal yang cukup

sebagai seorang konselor nantinya.

Karena seorang konselor akan menjalankan tugas dan tanggungjawab yang tidak mudah dan tidak sembarang orang dapat melakukannya. Maka dari itu sangat penting kompetensi dalam hal teori dan juga praktiknya, sehingga dalam melakukan proses dapat terarah dan melakukan dengan baik. Sehingga Memiliki identitas profesional konselor sangat diperlukan oleh konselor. Sebagai Konselor harus bekerja sesuai dengan tupoksi yang dilandasi dengan ilmu pengetahuan dan keahlian yang dapat di peroleh dan dikembangkan melalui pendidikan dan latihan khusus (*spesial trainings*) baik dalam bentuk teori maupun praktek secara intensif. Hal ini dilakukan agar konselor dalam memberikan layanan bisa maksimal khususnya jika menghadapi berbagai macam karakter siswa, sehingga Memiliki identitas profesional konselor dengan keilmuan yang mumpuni sangat diperlukan oleh konselor.

5. Menjalankan profesi konseling didasarkan bukti sebagai akuntabilitas suatu profesi

Konselor masa depan dalam menjalankan profesi konseling harus didasarkan bukti sebagai akuntabilitas suatu profesi. Dalam artian konselor masa depan bertanggung jawab atas tindakan, terutama untuk tujuan, prosedur, dan hasil dari pekerjaan atau program (Bastomi, 2022). Sebagai sebuah bentuk akuntabilitas konselor masa depan adalah dengan memegang teguh kode etik profesi, yang mana itu sebagai pedoman dasar dalam melaksanakan proses konseling yang akuntabel selain itu sebagai bentuk akuntabilitas seorang konselor masa depan dituntut menjadi teladan bagi individu masyarakat disekitarnya.

Menurut Mungin (2019: 366) terdapat dua sumber bukti akuntabilitas bagi konselor sekolah. *Pertama*, adalah laporan yang diterbitkan dalam literatur profesional yang menyediakan landasan ilmiah dan empiris untuk intervensi dan program yang disampaikan oleh konselor sekolah dan teori yang mereka gunakan. *Kedua* adalah data evaluasi yang dihasilkan oleh konselor sekolah profesional sendiri.

Kegiatan akuntabilitas terhadap pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan, karena melalui kegiatan akuntabilitas ini hasil kegiatan bimbingan dan konseling yang terurai didalam program mingguan sampai program tahunan dapat dilihat terlaksana atau tidak terlaksana, dan dapat dilihat juga faktor-faktor penghambat serta faktor-faktor pendukung yang dapat dievaluasi untuk kegiatan tahun berikutnya. Seorang konselor yang profesional

diharapkan didalam pelaksanaan tugasnya harus selalu menyertakan kegiatan akuntabilitas disetiap akhir dari kegiatannya. Dengan adanya bukti sebagai akuntabilitas seorang konselor yang dapat dipercaya dan diyakini mampu membantu konseli serta menyelesaikan permasalahan setiap individu. Sehingga konseli tidak akan mengalami keraguan dalam melakukan proses konseling.

6. Pemimpin Kolaborasi.

Persepsi guru BK di Kabupaten Kudus tentang konselor masa depan adalah konselor yang mampu menjadi pemimpin yang dapat berkolaborasi. Kolaborasi dalam bimbingan dan konseling adalah suatu proses intervensi antara konselor dengan kepala sekolah, guru serta orang tua siswa dalam rangka mensosialisasikan program layanan yang akan dilakukan (Sari, Cahyaningtyas, Maharani, Yustiana, & Kusumadewi, 2019). Untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling yaitu sukses dalam menjalani tugas perkembangan, pengembangan potensi dan mengatasi permasalahan yang dimiliki siswa, tidak hanya bisa diserahkan pada satu bidang kegiatan (seperti hanya pada pembelajaran bidang studi atau bidang bimbingan dan konseling) akan tetapi merupakan kerjasama yang baik antar komponen pendidikan untuk mencapai tujuan bersama pendidikan. Dengan mengadakan kolaborasi penyelenggaraan layanan Bimbingan konseling dalam proses belajar konselor dapat bekerjasama dan saling memberi informasi keterkaitan siswa tersebut, sehingga perkembangan siswa secara integral (terpadu) dapat diketahui. Untuk dapat melakukan perbaikan dan peningkatan yang diperlukan (Ramdani, Nasution, Ramanda, Sagita, & Yanizon, 2020)

Konselor masa depan ditekankan akan nilai kolaboratif dalam setiap langkah seorang konselor profesional, yang mana seorang konselor harus mampu memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, yang demokratis, yang bisa mengayomi pihak pihak yang ada. Sehingga kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan bersama dengan cara berkolaborasi dengan pihak lain baik sesama profesi maupun profesi lain. Konselor adalah seseorang yang diyakini dapat membantu penuh dan orang yang dapat menerima apapun permasalahan individu. Dengan kolaborasi seseorang berkeinginan untuk berbagi, saling berpartisipasi secara penuh, dan saling bersetuju atau bersepakat untuk melakukan tindakan bersama dengan cara berbagi informasi antara konselor dengan pihak lain.

7. Konselor Sekolah Sebagai Advokasi

Persepsi guru BK di Kabupaten Kudus tentang konselor masa depan adalah konselor yang mampu melaksanakan layanan Advokasi. Advokasi dalam pelayanan konseling yaitu melakukan layanan pembelaan terhadap klien yang tercederai (Bastomi, 2022; Ifdil, Fadli, Zola, Putri, & Amalianita, 2021). Advokasi sebagai sebuah gerakan dimana memberikan bantuan terhadap klien mencapai layanan yang mereka inginkan dimana klien mengalami penolakan sebelumnya dan menawarkan perpanjangan untuk banyak orang (Komalasari, Fitri, & Fazny, 2017).

Konselor sekolah harus mampu melaksanakan advokasi dan menjadi sahabat bagi peserta didik, jangan sampai seorang konselor malah menjadi polisi sekolah yang ditakuti oleh siswanya. Jadilah konselor yang dicintai dan disenangi oleh siswa serta mampu melaksanakan advokasi, sehingga siswa akan nyaman untuk dalam belajar dan menerima layanan bimbingan dan konseling. Dengan advokasi konselor dapat mempengaruhi dalam pengambilan kebijakan atau keputusan konseli. Jadi, sedikit banyak konselor dapat menjembatani permasalahan individu di sekolah.

8. Mampu Melakukan Koordinasi, Kolaborasi, dan Manajemen Sumber Daya

Persepsi guru BK di Kabupaten Kudus tentang konselor masa depan adalah konselor yang mampu Melakukan Koordinasi, Kolaborasi, dan Manajemen Sumber Daya. Koordinasi bimbingan konseling dalam membantu menghadapi siswa berkesulitan belajar bertujuan untuk mengetahui karakteristik siswa yang mengalami kesulitan belajar, mendalami implementasi layanan bimbingan konseling dalam pembelajaran, mengetahui kekeliruan umum yang dilakukan oleh siswa berkesulitan belajar, mengetahui penyebab dan bagaimana cara menanggulangnya (Puspita & Amalia, 2021). Sedangkan kolaborasi adalah suatu proses interaksi yang kompleks dan beragam, yang melibatkan beberapa orang untuk bekerja sama dengan menggabungkan pemikiran secara berkesinambungan dalam menyikapi suatu hal dimana setiap pihak yang terlibat saling ketergantungan di dalamnya. Kolaboratif dilaksanakan di sekolah dengan alasan bahwa sekolah dan guru BK/konselor tidak bisa berfungsi sendiri/berdiri sendiri untuk memenuhi semua kebutuhan siswa (Ramdani et al., 2020). Manajemen sumber daya manusia merupakan permasalahan yang penting dalam pelaksanaan

pelayanan bimbingan dan konseling pada lembaga pendidikan formal (Madinah & Jarkawi, 2022).

Seorang konselor semestinya mampu memanajemen sumberdaya yang ada, dan seorang konselor juga harus mampu memanajemen dirinya sendiri dalam bingkai konseling, yang mana dari tujuan konseling adalah sebagai upaya untuk membantu mengentaskan permasalahan yang dihadapi oleh konseli. Dengan cara melakukan koordinasi, kolaborasi dengan pihak lain dan mampu mengelola sumber daya yang ada, sehingga tujuan dari konseling tadi dapat tercapai. Selain itu, dengan Koordinasi, Kolaborasi, dan Manajemen Sumber Daya dapat mudah dalam mengembangkan bahkan menggali apa yang ada dalam diri konseli, jika konselor tidak mampu melakukannya maka yang di dapat adalah ketidakcocokan dan akan mengalami kegagalan dalam merencanakan suatu proses konseling.

SIMPULAN

Konselor masa depan adalah konselor yang menatap masa depan, konselor yang mampu mengantisipasi masa depan, yaitu melihat jauh kedepan dan siap mengarungi kehidupan masa depan sehingga akan tetap eksis di dalam menjalankan profesi konseling. persepsi guru BK di Kabupaten Kudus tentang Konselor masa depan adalah konselor yang memiliki karakteristik antara lain: (1) Konselor masa depan adalah konselor yang selalu meningkatkan literasi global dalam artian menemukan cara untuk bekerja secara efektif dalam pelayanan konseling dengan memanfaatkan dan menggunakan teknologi. (2) Konselor masa depan adalah konselor yang dalam menjalankan profesi konseling kreatif, inovatif, produktif dan menyenangkan, (3) Konselor masa depan adalah dalam praktik konseling online tidak dapat dipisahkan dari teknologi dan Konselor online harus mengikuti tren teknologi dalam konseling online. (4) Konselor masa depan adalah konselor yang memiliki identitas profesional konselor diperoleh melalui pendidikan dalam profesi konseling, dan telah memiliki kompetensi dalam teori dan praktik konseling. (5) Konselor abad 21 dalam menjalankan profesi konseling harus didasarkan bukti sebagai akuntabilitas suatu profesi. (6) Konselor abad 21 adalah sebagai Pemimpin Kolaborasi. (7) Konselor masa depan adalah Konselor Sekolah Sebagai Advokasi, (8) Konselor masa depan Harus Mampu Melakukan

Koordinasi, Kolaborasi, dan Manajemen Sumber Daya.

REFERENSI

- Alawiyah, D., Rahmat, H. K., & Pernanda, S. (2020). Menemukanali Konsep Etika Dan Sikap Konselor Profesional Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6(2), 84–101. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i2.457>
- Astiti, P., Suminar, J. R., & Rahmat, A. (2018). Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling sebagai Komunikator Pendidikan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.7738>
- Bariyyah, K. (2015). *Peran Konselor Abad 21*. Malang.
- Bastomi, H. (2017). Menuju Bimbingan Konseling Islami. *KONSELING EDUKASI: Journal Of Guidance And Counseling*, 1 No. 1. <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.4434>
- Bastomi, H. (2018). Pandangan Holistik Manusia Sebagai Akar Pengembangan Inovasi Konseling. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1), 105–122. <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1330>
- Bastomi, H. (2019). Konseling Cyber: Sebuah Model Konseling Pada Konteks Masyarakat Berbasis Online. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counselling*, 3, No. 1, 19–36.
- Bastomi, H. (2020a). Integrasi Kompetensi Multikultural dan Keadilan Sosial dalam Layanan Konseling. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14(2), 241–258. <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i2.3308>
- Bastomi, H. (2020b). Pemetaan Masalah Belajar Siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta Dan Penyelesaiannya (Tinjauan Srata Kelas). *KONSELING EDUKASI: Journal Of Guidance And Counseling*, 4 No. 1.
- Bastomi, H. (2022). Characteristics of 21st Century Counselors in the Perspective of Mungin Eddy Wibowo Title. *National Conference On Educational Science and Counseling*, 2(1).
- Bastomi, H., & Aji, M. A. S. (2018). Konseling Rational Emotif Behaviour Therapy (Rebt)-Islami (Sebuah Pendekatan Integrasi Keilmuan). *KONSELING EDUKASI: Journal Of Guidance And Counseling*, 2, No. 2, 25–45. <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4465>
- Bastomi, H., Sugiyo, Sutoyo, A., & Awalya. (2022). Implementation of Cyber Counseling in Higher Education Through the My Counselor Application. *Jurnal International Conference*, 8, 709–714.
- Fuad, M. (1970). Kualitas Pribadi Konselor: Urgensi Dan Pengembangannya. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 247–254. <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i2.128>
- Ghafur, W. A. (2014). Dakwah Bil Hikmah di Era Informasi dan Globalisasi: Berdakwah di Masyarakat Baru. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 32(2), 236–258.
- Gladding, S. T. (2012). *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haolah, S., Atus, A., & Irmayanti, R. (2018). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Pelaksanaan Konseling Individual. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 1(6), 215. <https://doi.org/10.22460/fokus.v1i6.2962>
- Ifdil, Fadli, R. P., Zola, N., Putri, Y. E., & Amalianita, B. (2021). Layanan advokasi dalam bimbingan dan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 706. <https://doi.org/10.29210/30032083000>
- Komalasari, G., Fitri, S., & Fazny, B. Y. (2017). Model Hipotetik Layanan Advokasi Bimbingan Dan Konseling Pada Kasus Pelecehan Seksual Kelompok Mikrosistem di SMP Negeri Kota Bekasi. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 8–26.
- Kushendar, Maba, A. P., & Zahro, I. F. (2018). Perkembangan Konseling Pada Abad 21: Konselor Sebagai Profesi Yang Mengedepankan Tanggung Jawab Kehidupan Efektif Konseli. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 2(1), 43–50.
- Lee, C. C. (2013). *Multicultural Issues in Counseling: New Approaches to Diversity*. USA: American Counseling Association.
- Lesmana, J. M. (2012). *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: UI Press.
- Madinah, H., & Jarkawi, J. (2022). Manajemen Sumber Daya (MSD) Bimbingan dan Konseling pada Satuan Pendidikan Formal. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3), 528–536. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.329>
- Mustaqim, A. (2019). Studi Karakteristik Konselor Di Era Disrupsi: Upaya Membentuk

- Konselor Milenial. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 3(1), 104–122. <https://doi.org/10.21043/konseling.v3i1.5540>
- Mustaqim, A. (2021). Kompetensi konseling multikultural: Menjadi pribadi melek literasi global. *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling*, 1(1).
- Puspita, D., & Amalia, R. (2021). Koordinasi Bimbingan Konseling dengan Guru Bidang Studi Menghadapi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.32>
- Rakhmawati, D. (2017). Konselor Sekolah Abad 21: Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 58–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/jkg.v3i1.1067>
- Ramdani, Nasution, A. P., Ramanda, P., Sagita, D. D., & Yanizon, A. (2020). Strategi Kolaborasi Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 3(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/egcdj.v3i1.9398>
- Riswanto, D., Mappiare-AT, A., & Irtadji, M. (2016). Karakteristik Kepribadian Ideal Konselor (Studi Hermeneutika Gadamerian). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(11), 2113—2117.
- Rogers, C. R. (2017). *On Becoming a Person. A Therapist's View of Psychotherapy*. Connecticut: Tantor Media.
- Sari, Y., Cahyaningtyas, A. P., Maharani, M. M., Yustiana, S., & Kusumadewi, R. F. (2019). Meningkatkan kemampuan menyusun soal IPA berorientasi HOTS bagi guru Sekolah Dasar Gugus Pandanaran Dabin IV UPTD Semarang Tengah. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(2), 175. <https://doi.org/10.30659/ijocs.1.2.175-183>
- Sholihah, I. N., Handayani, T., & Baskoro, B. T. (2019). Profesionalisme konselor sekolah dalam pelayanan generasi milenial. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/bikotetik.v3n1>
- Wibowo, M. E. (2019). *Konselor Profesional Abad 21*. Semarang: UNNES Press.
- Yandri, H. (2016). Kepribadian Konselor dan Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1).